

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesona alam yang begitu indah membuat negara Indonesia dicintai oleh banyak orang, Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 17.508 pulau serta memiliki iklim tropis dan strategis dalam pembagian waktu siang dan malam.¹ Dengan jumlah 38 Provinsi di Indonesia sekarang ini, salah satunya yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat yang indah dan mempesona keanekaragamannya. Nusa Tenggara Barat juga memiliki beberapa Kabupaten yang dikenal dengan wisata pendakiannya yaitu gunung Rinjani yang terletak di Kabupaten Lombok.²

Lombok berkaitan erat dengan kata 'Sasak' keduanya menjadi satu arti yang berasal dari kata Sa'sa'Loombo. Kata Sa' artinya satu, dan Lombo 'artinya lurus. Dengan demikian, Sasak Lombok berarti satunya lurus atau "satu-satunya kelurusan".³ Pemberian nama pada suatu daerah atau wilayah umumnya merupakan perwujudan dari kondisi lokal setempat atau tatanan kehidupan sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat. Termasuk pemberian nama daerah Lombok ini yang memberi kesan pada masyarakat Lombok dengan cabe rawit yang berarti pedas, sehingga dari nama daerahnya saja sudah terlihat bahwa hal

¹Gendhis Paradise, *Ensiklopedia Seni dan Budaya Nusantara* (Jakarta: PT Kawan Pustaka. 2009), p. 1

²Yadi Susilo, *Catatan Dari Pulau Lombok* (Bandung: CV. Jaya Abadi. 1999), p. 87

³Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok* (Malang: Institut Teknologi Nasional. 20014), p. 10

tersebut berpengaruh pada kepribadian masyarakat sekitarnya yang menampilkan sifat pemberani, serta watak yang keras.⁴

Ragam persepsi bermunculan bahwa pulau Lombok di tempati oleh masyarakat Suku Sasak yang pulaunya terletak di sebelah Barat pulau Sumbawa. Awal mula disebut dengan sebutan Sasak karena pada mulanya nenek moyang Suku Sasak membawa Sesek dari pulau Jawa. Sedangkan menurut beberapa legenda pulau Lombok disebut Sasak karena penuh dengan Sesek dan pohon kayu.⁵ Selain itu adapula yang mengatakan bahwa nenek moyang suku Sasak sama dengan nenek moyang Suku Bali, karena terdapat hal lain yang mengharuskan kedua suku tersebut berpisah karena banyaknya faktor yang mempengaruhi di dalamnya.⁶

Masyarakat Sasak sebagian menganut ajaran Islam. Ajaran Islam ini masuk di bumi Selaparang tidak lama setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16, Islam mulai masuk ke Lombok terdapat pedagang Muslim yang berniaga dan bermukim di Lombok sambil menyebarkan ajaran yang telah dibawa dan dipelajarinya. Adanya bukti yang nyata kedatangan Islam di Lombok yaitu terdapat Babad Lombok yang menjelaskan bahwa Sunan Ratu Giri memerintahkan Raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan Islam ke Indonesia bagian Utara.⁷

⁴Zainudin Mansyur, *Kearifan Sosial Masyarakat Lombok Dalam Tradisi Lokal* (Mataram: Sanabil, 2019), p. 1

⁵Zainudin Mansyur, *Kearifan Lokal Masyarakat*, p. 9

⁶Ahmad Abd Syakur, Disertasi. *Islam dan Kebudayaan, Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), p. 19

⁷Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok* (Malang: Institut Teknologi Nasional.20014), p. 12

Berdasarkan kebiasaan keagamaan di Lombok, Suku Sasak dapat dibagi ke dalam *Waktu Lima dan Watu Telu*, Waktu Lima ditandai oleh ketaatan yang tinggi terhadap ajaran-ajaran Islam. Ajaran suku Sasak terhadap syari'ah lebih besar dibanding Watu Telu, karena Watu Telu adalah orang Sasak yang meskipun mengaku sebagai Muslim, terus memuja roh para leluhur. Berbagai dewa roh dan kepercayaan yang masih melekat di dalam lolalitas Suku Sasak.⁸

Sebelum Islam datang ke Sasak, Agama Boda atau Budha adalah Agama asli rakyat Sasak, bahkan sudah tercatat oleh pemerintah Sasak bahwa ada sebagian rakyat Sasak sebagai penganut Budha. Penganut Agama Budha ini menjelaskan bahwa orang Sasak merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit yang memisahkan diri ketika terjadi penyerangan terhadap Muslim. Biasanya orang Sasak yang beragama Budha ini menyebut Agamanya dengan sebutan "Agama Majapahit".⁹

Dalam kitab hukum Majapahit yang ternama "Lontar Agama Kerthagama" karya Empu Prapanca menyebutkan bahwa Lombok ditaklukan oleh tantara Majapahit pada tahun 1334 M. Terdapat beberapa kerajaan di pulau Lombok ini, antara lain kerajaan Pematán, Kerajaan Lombok, Kerajaan Perigi, Kerajaan Selempang dan Kerajaan Pejanggik. Semua itu berhasil dikalahkan oleh Kerajaan Majapahit dari Jawa Timur yang dipimpin langsung oleh Patih Gajah Mada. Kedatangan Patih Gajah

⁸Erni budiwanti, *Islam Sasak: Watu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2000), p. 7

⁹John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), p. 93

Mada bersama Datu Lumendung Sari mendarat pertama kali di Desa Akar-Akar wilayah Lombok Barat bagian Utara.¹⁰

Adanya perubahan sosial dalam suatu daerah adalah suatu hal yang biasa, begitu juga dengan kedatangan etnis Bali di pulau Lombok ini menunjukkan masyarakatnya dalam kurun waktu tertentu mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Orang Bali di wilayah kekuasaannya menetap dan mendirikan beberapa Desa yang merupakan tombak awal bakal kerajaan-kerajaan kecil Bali di pulau Lombok. Perkembangan terus berlanjut, kerajaan Bali di Lombok di bawah kendali Kerajaan Karang Asem mampu menguasai pulau Lombok.

Dengan semua kepemilikan tanah serta saranasemua itu merupakan milik raja-raja dan para petinggi Bali maupun orang Sasak yang mempunyai bagian didalamnya. Masuk dan berkembangnya ajaran Bali di Lombok ini melalui berbagai macam saluran, salah satunya yaitu saluran politik. Berkat adanya saluran politik para etnis Bali banyak berdatangan ke pulau Lombok, karena masih berdekatan antar pulau. Dalam hal itu terjadinya interaksi dan hubungan kerja sama antara tokoh masyarakat Sasak dengan kerajaan Bali di bawah kekuasaan Kerajaan Karang Asem.¹¹

Kesenjangan terus berlanjut setiap waktunya, banyaknya konflik serta masalah yang selalu timbul antara dua belah pihak ini. Perasaan tidak nyaman terhadap rakyat Sasak mulai muncul perlahan dari kedudukan sosial, politik serta ekonomi. Adanya tindakan pada kerajaan lainnya yang dipandang tidak adil dan sewenang-wenang adalah

¹⁰Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera Basrimata, 1999), p. 114

¹¹ Muhammad Sopyan, dkk, "Etnis Bali di Lombok Barat", *Historical Studies Journal*, 1 (1), 2017, p. 106

perampasan atas hewan peliharaan dan tanah. Selain itu, anak lelaki dan perempuan Suku Sasak sering dijadikan budak. Pada tahun 1891 Raja Mataram memerintahkan penduduk Desa Praya di Lombok untuk mengirimkan bantuan pasukan untuk kedua kalinya ke Bali.

Akan tetapi perintah tersebut tidak dilaksanakan dengan baik. Hal itu membuat Raja Ngurah dari Bali sangat marah dan mengirim pasukan ke Desa Praya untuk menangkap dan mengasingkan pemimpin Desa itu yang dianggap sudah membangkang perintah dari Raja Ngurah Bali. Pemimpin Desa Praya adalah Guru Bangkol dan Haji Ali. Penangkapan itu telah membuat keributan yang cukup besar di kalangan masyarakat Suku Sasak yang tidak tenang dan panik kemudian dari ketakutan tersebut munculah sebuah keberanian rakyat Sasak di Desa Praya untuk bangkit dan membuat perlawanan untuk membalas kesewenangan dan ketidakadilan yang telah terjadi pada rakyat Sasak.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengungkapkan lebih dalam tentang pemberontakan Suku Sasak maka penelitian ini di beri judul "***Perlawanan Rakyat Sasak Terhadap Kerajaan Bali di Lombok Tahun 1891-1894***". Fenomena pada masyarakat Suku Sasak dan berbagai motif yang ada di dalamnya sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya prakteknya terdapat rasionalisasi tindakan sosial yang terjadi terhadap perlawanan serta pemberontakan.

¹²Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), p. 329

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Kerajaan Bali di Lombok
2. Bagaimana Kondisi Masyarakat Sasak setelah Masuknya Kerajaan Bali di Lombok
3. Bagaimana Perlawanan Rakyat Sasak Terhadap Kerajaan Bali di Lombok Tahun 1891-1894

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Sejarah Kerajaan Bali di Lombok
2. Kondisi Masyarakat Sasak Setelah Masuknya Kerajaan Bali di Lombok
3. Perlawanan Rakyat Sasak Terhadap Kerajaan Bali di Lombok
1891-1894

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka umumnya dimaknai dengan suatu ringkasan atau rangkuman teori yang ditemukan dari berbagai macam sumber-sumber bacaan yang terkait dengan tema yang diangkat penulis dalam penelitiannya. Dalam penelitian yang berjudul Perlawanan Rakyat Sasak Terhadap Kerajaan Bali di Lombok tahun 1891-1894. Penulis mengambil sumber dari penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Dalam buku yang berjudul Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok dalam Tradisi Lokal, tahun 2019 karangan Zainudin Mansyur

membahas pulau Lombok dan identitas masyarakat Sasak, agama dan kepercayaan masyarakat Sasak mengenai budaya sosial kemasyarakatan serta tradisi rakyat Sasak Lombok dalam kesehariannya. Dan juga mempunyai komponen yang khas perihal sosial Kerajaan Bali di Lombok terhadap rakyat Sasak sendiri.

Buku yang berjudul Sejarah Gumi Sasak Lombok tahun 2014 karangan Lalu Mulyadi dalam pembahasannya menerangkan tentang sejarah kota Lombok dalam penamaan kata Sasak sebagai sebutan suku yang terdapat didalamnya. Juga menjelaskan perjuangan rakyat Sasak dalam membela sebuah keadilan terhadap masyarakatnya, karena merasa tidak diberi hak dan kewenangan yang wajar oleh penguasa kerajaan Bali yang ada di Lombok pada saat itu.

Dalam jurnal yang berjudul “Etnis Bali di Lombok Barat” tahun 2017 karangan Muhammad Sopyan, Andi Irma Kusuma dan Jumadi Sahabuddin dalam pembahasan jurnal ini menjelaskan tentang keberadaan etnis Bali yang berada di pulau Lombok. Kerajaan Bali yang mulai menguasai daerah Lombok atas aspek sosial dan politik yang berjalan dengan seiring perkembangannya. Kebanyakan etnis Bali dari kerajaan Bali ini menganut ajaran Hindu sementara sebagian rakyat Sasak yang berada di wilayah Lombok ini menganut ajaran Islam. Jadi timbulah sebuah konflik yang cukup besar yang menimbulkan pemberontakan rakyat Sasak terhadap kerajaan Bali yang ada di pulau Lombok.

Dalam buku yang berjudul Pulau Lombok Dalam Sejarah tahun 2003 karangan Lalu Lukman dalam pembahasannya menjelaskan tentang jaman kekuasaan kerajaan Bali yang ada di Lombok serta kebijakan raja Bali yang menyengsarakan masyarakat Sasak, sampai pada berakhirnya kekuasaan Raja Bali di Lombok yang dibantu oleh pihak Belanda.

Dari berbagai kajian buku dan jurnal, penulis merasa tertarik dan menjadikan penelitian ini lebih lanjut untuk membahasnya dalam bentuk yang berbeda yaitu skripsi secara lebih khusus lagi dengan maksud untuk melengkapi dan sebagai tambahan informasi. Hal yang membedakan tulisan ini akan mencoba melihat sisi lain dari fenomena pemberontakan rakyat Sasak terhadap pemerintahan Bali yang ada di wilayah Lombok.

E.Kerangka Pemikiran

Perampasan melahirkan adanya sebuah resistensi atau perlawanan. Perlawanan tersebut bisa muncul ketika dimana seseorang atau masyarakat merasa bahwa sesuatu yang berharga dari dirinya itu dirampas yang menimbulkan ketidakpuasan dan kebencian. Aksi – aksi perlawanan tersebut lahir dari perasaan keterampasan dan ketidakpuasan yang dialami oleh sebagian dari masyarakat tersebut merasakan rasa yang sama dan memiliki kesadaran bahwa mereka sedang disingkirkan pada titik tertentu sehingga masyarakat dengan perasaan yang sama tersebut mempolakan musuh yang harus bertanggung jawab atas penderitaan mereka dan pihak tersebut yang mereka lawan pertama kali.

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori konflik. Konflik adalah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik secara etimologi berasal dari kata kerja Latin yaitu “con” yang artinya bersama dan “fligere” berarti benturan atau bertabrakan, lalu “configere” saling memukul. Sehingga konflik secara sederhana adalah pertentangan dengan dicirikan oleh pergerakan dari berbagai pihak sehingga terjadi perselisihan.

Menurut Rudolf menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di dalam bidang sosial tertentu ditunjukkan oleh adanya dua pihak yang berselisih. Pihak pertama adalah pihak yang kuat dan berkuasa, sementara pihak

lainnya adalah kelompok lemah. Dalam hubungan tersebut kelompok yang dikuasai merasa tertindas dan dirugikan. Kondisi tersebut yang memunculkan adanya konflik yang mengakibatkan terjadinya perlawanan

Lombok ada Bali demikianlah sebuah ungkapan yang sering terdengar di kalangan masyarakat khususnya yang pernah datang atau tahu tentang Bali dan Lombok. Sangat wajar karena keberadaan antara Bali dan Lombok yang dekat secara geografis. Dalam Perlawanan Rakyat Sasak Terhadap Kerajaan Bali di Lombok yang berlangsung dari tahun 1891-1894 disebabkan ketika terjadinya perlawanan dari masyarakat muslim Sasak di Lombok Timur terhadap penguasa Bali-Mataram, yaitu Anak Agung Gde Ngurah Karangasem Bali. Dulunya masyarakat Sasak di Desa Praya membantu Dinasti Karangasem untuk menguasai Pulau Lombok. Atas jasanya itu, masyarakatnya dibebaskan dari upeti. Namun seiring waktu yang berjalan ketidakadilan terjadi kepada rakyat Sasak yang ada di Desa Praya. Rakyat Sasak merasa tertindas atas ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Kerajaan Bali, karena tingginya pembayaran upeti dan pajak serta tanah mereka yang diambil paksa oleh pemerintah Bali. Merampas tanah dan hewan peliharaan, pemecatan pejabat lokal, hingga mengambil anak-anak untuk dijadikan budak.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan hasil dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³ Menurut Kuntowijoyo, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, diantaranya; pemilihan topik,

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2009), p. 2

pengumpulan sumber (Heuristic), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan yang terakhir yaitu historiografi (penulisan).¹⁴

1. Pemilihan Topik

Dasar yang mesti dimiliki peneliti dalam memilih topik adalah kedekatan intelektual dan kedekatan emosional. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Sedangkan kedekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan dapat dicari melalui studi Pustaka.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan kajian pustaka karena penulis menggunakan sumber studi pustaka sebagai informasi dari topik yang diteliti dengan alasan akan lebih mudah dalam melakukan penelitian tentang topik yang dipilih.

2. Tahapan Heuristik (sumber)

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Reinier, *heuristic* adalah suatu Teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Jadi *heuristic* adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.¹⁵ Tahapan *heuristic* merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan¹⁶

¹⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 69

¹⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 100

¹⁶Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 93.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian Sejarah ini adalah sumber tulisan. Setelah diketahui topik yang dipilih maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan sumber. Dalam tahapan pencarian sumber terhadap kajian Sejarah klasik ini, penulis mengadakan pencarian terhadap sumber di perpustakaan serta jurnal untuk mencari beberapa referensireferensi. Pada tahap pengumpulan sumber penulis mengumpulkan Sumber dari berbagai sumber, adapun sumber utama tertulis yang menjadi tolak ukur penulis dalam skripsi ini di antaranya: *Pulau Lombok dalam Sejarah* karya Lalu Lukman, *Studi Sejarah dan Budaya Lombok* karya Sudirman Bahri, *Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok* karya Anak Agung Ketut Agung, *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok dalam Tradisi Lokal* karya Zainudin Mansyur, *Sejarah Gumi Sasak Lombok* karya Lalu Mulyadi.

3. Tahapan kritik

Tahapan kritik adalah tahapan memverifikasi untuk memperoleh kebenaran sumber data baik melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Pada tahapan ketiga yaitu kritik penulis mengkritik data yang diperoleh menjadi data yang relevan dan menjadi fakta adanya. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik internal adalah untuk meneliti kredibilitas isi sumber, dalam melakukan kritik intern ini penulis menyeleksi nama yang akan dijadikan sumber primer dan sekunder.

Kritik eksternal wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap sumber sejarah yang peneliti dapatkan. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat

digunakan untuk penyusunan terlebih dahulu, serta harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.

Kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber kesaksian. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Kritik yang dilakukan oleh penulis yaitu terkait isi dari sumber yang ditulis oleh para Orientalis karena penulis tidak melihat peristiwa secara langsung sedangkan sejarawan Islam sudah melihat peristiwa secara langsung.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah salah satu tahapan dalam penelitian sejarah, peneliti memberikan penafsiran pendapat dan analisis dari fakta-fakta yang telah diperoleh dan diverifikasi. Sebab, fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih ada dalam peninggalan dan dokumen hanya menjadi fenomena realitas pada masa itu. Interpretasi ada dua yaitu, analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan, setelah keduanya disatukan maka akan terbentuk fakta sejarah.¹⁷

5. Historiografi (penulisan)

Tahap historiografi adalah tahapan penulisan sejarah dengan memaparkan hasil penelitian untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Hal yang paling penting dalam penulisan sejarah adalah aspek kronologi, hal ini menjadi kunci dari penulisan sejarah. Penulis berusaha menyajikan secara sistematis dan kronologis yang bersifat deskriptif. Dalam tahap ini penulis memaparkan

¹⁷ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian*, (Pontianak; Derwati Pres, 2018), p. 112-113.

pembahasan yang menjadi persoalan dalam rumusan masalah mengenai “Perlawanan Rakyat Sasak Terhadap Kerajaan Bali di Lombok”.

Adapun syarat umum yang harus diperhatikan peneliti dalam pemaparan sejarah adalah.¹⁸

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan Bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman Bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya Bahasa yang tepat, Bahasa yang jelas dan mudah di fahami.
- b. Terpenuhiya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah disadari sebagian dari sejarah yang lebih umum, karena didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula.
- c. Menjekaskan apa yang ditemukan oleh peneliti, dengan menyajikan bukti-bukti dan membuat garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
- d. Keseluruhan pemaparan sejarah harus argumentatif, artinya usaha peneliti yang dalam mengarahkan ide-idenya dalam merekontruksi masa lampau itu dilandaskan atas bukti-bukti yang terseleksi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan penelitian ini disusun menjadi lima Bab. Setiap Bab terdiri dari beberapa sub Bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian*, p. 1113-115

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang Sejarah Kerajaan Bali di Lombok yang meliputi; Kehidupan Masyarakat Sasak Lombok Sebelum Kedatangan Bali di Lombok, Masuknya Kerajaan Bali di Lombok, dan Kebijakan Kerajaan Bali Terhadap Rakyat Sasak di Lombok.

Bab ketiga, membahas tentang Kondisi Masyarakat Sasak Setelah Masuknya Kerajaan Bali di Lombok, meliputi; Kondisi Sosial, Kondisi Politik, Kondisi Ekonomi, Kondisi Budaya, dan Kondisi Keagamaan.

Bab keempat, membahas tentang Perlawanan Rakyat Sasak Terhadap Kerajaan Bali di Lombok Tahun 1891-1894 meliputi; Latar Belakang Terjadi Perlawanan Rakyat Sasak, Jalannya Perlawanan Rakyat Sasak Terhadap Kerajaan Bali di Lombok dan Dampak Perlawanan Rakyat Sasak Terhadap Kerajaan Bali di Lombok

Bab kelima, Penutup yang meliputi; Kesimpulan dan Saran-Saran.